

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Berdasarkan Undang-undang Republik Indonesia No 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional dijelaskan bahwa pendidikan merupakan suatu usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar siswa secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara. Menurut H. Home, pendidikan merupakan suatu proses yang terus menerus (abadi) dari penyesuaian yang lebih tinggi bagi makhluk manusia yang telah berkembang secara fisik dan mental, yang bebas dan sadar kepada Tuhan, seperti termanifestasi dalam alam sekitar intelektual, emosional dan kemanusiaan dari manusia.¹

Menurut Ki Hajar Dewantara, pendidikan yang baik adalah pendidikan yang mampu mengalahkan dasar-dasar jiwa manusia yang jahat. Pendidikan dikatakan optimal jika tabiat luhur lebih menonjol dalam diri anak dari pada tabiat jahat yang menutupi anak untuk berpotensi menjadi baik.² Jadi, dapat disimpulkan bahwa pendidikan bertujuan untuk menciptakan seseorang yang memiliki kualitas dan karakter yang baik sehingga mampu memandang masa depan untuk mencapai cita-cita serta mampu beradaptasi dengan lingkungan dimana ia berada dengan cepat dan tepat.

Dalam dunia pendidikan, kegiatan belajar mengajar tidak akan terlepas dari upaya untuk mengembangkan kecerdasan yang dimiliki oleh siswa. Kecerdasan atau biasa disebut inteligensi adalah potensi dari setiap individu yang mampu menerima dan merespon stimulus baik dari luar maupun dari dalam yang dikelola oleh akal yang digunakan untuk menentukan reaksi dalam suatu perilaku dari individu.

¹ Stefanus M. Marbun, *Psikologi Pendidikan* (Ponorogo: Uwais Inspirasi Pendidikan, 2018), 3.

² Abdul Kadir Sahlan, *Mendidik Perspektif Psikologi* (Bandung: Depublish, 2018), 10.

Dengan memiliki inteligensi, seseorang dapat memiliki kemampuan mengingat, menalar dan pengetahuan dari hasil proses belajar dalam menghadapi situasi dan masalah baru. Diantara kecerdasan tersebut yaitu kecerdasan intelektual (IQ), kecerdasan emosional (EQ) dan kecerdasan spiritual (SQ), dimana ketiganya merupakan suatu kesatuan yang dimiliki oleh setiap orang yang tumbuh dan berkembang untuk menjalani kehidupan yang seimbang.

Kecerdasan intelektual diartikan sebagai suatu kecerdasan berpikir, dimana kecerdasan tersebut mampu membantu individu dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan serta menghadapi dan memecahkan berbagai persoalan secara logis dengan menggunakan konsep abstrak sehingga menghasilkan suatu pemilikan yang efektif. Selain itu, kecerdasan intelektual dapat menjadi suatu potensi dalam membentuk sikap atau tindakan baik berupa kecepatan, kemudahan dan ketepatan.³

Jadi, IQ merupakan salah satu kecerdasan yang berorientasi pada hal-hal yang bersifat logis, rasional, obyektif, dan empiris serta prapersional. IQ bekerja tahap demi tahap dengan alur yang prosedural dan teratur sehingga menghasilkan hal-hal yang bersifat realistik dan sistematis serta bersifat pasti.

IQ tinggi bukan menjadi suatu penentu mutlak bagi keberhasilan seseorang dalam meraih sukses, masih terdapat faktor lain yang dapat mempengaruhinya salah satunya kecerdasan emosional (EQ). Kecerdasan emosional adalah kemampuan yang dimiliki oleh seseorang dalam mengatur kehidupan emosinya dengan inteligensi (*to manage our emotional life with intelligence*) menjaga keselarasan emosi dan pengungkapannya (*the appropriateness of emotion and its expression*). IQ tidak dapat berfungsi dengan baik tanpa dukungan dari penghayatan emosional terhadap mata pelajaran yang disampaikan di sekolah.⁴

³ Nurhayati AR dan Syahrizal, “Hubungan Kecerdasan Intelektual dengan prestasi belajar Santri Dayah Terpadu Almadinatuddinyah Suamsudduha Cot Murong Aceh Utara”, Jurnal Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan Vol 14 No 2, (2016), 213, diakses pada 18 Januari 2019, <https://jurnaledukasikemenag.org/index.php/edukasi/article/view/18/18>

⁴ Bahtiar, “Hubungan antara Kecerdasan Emosional dengan Prestasi Belajar Siswa Kelas II SMA Negeri 2 Mataram”, Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan, Vol. 14 No. 2, (2009), 256, diakses pada 28 November 2018, <http://ejournal.iainpurwokerto.ac.id/index.php/insania/article/view/330>

Kecerdasan emosional membutuhkan beberapa proses dalam mempelajarinya, sehingga tidak dapat dimiliki oleh seseorang secara tiba-tiba. Seseorang akan menerima hal positif apabila diajarkan keterampilan dasar kecerdasan emosional, mereka akan menjadi cerdas dalam perilaku, penuh pengertian, mudah menerima perasaan dan lebih banyak pengalaman dalam menyelesaikan permasalahan yang dialami.⁵

Jadi, melalui kecerdasan emosional, individu akan mampu mengetahui dan menanggapi perasaannya dengan baik dan mampu membaca serta menghadapi perasaan-perasaan orang lain dengan efektif. Seseorang yang memiliki emosional yang berkembang dengan baik memberikan kemungkinan besar ia akan berhasil dan memiliki motivasi tinggi untuk berprestasi. Sedangkan seseorang yang tidak dapat menahan kendali atas emosionalnya akan mengalami pertarungan batin yang dapat merusak kemampuannya untuk memusatkan perhatian dan memiliki pikiran yang jernih.

Selain emosi, kehidupan seseorang juga dipengaruhi oleh spiritualitas. Seseorang yang memiliki spiritual yang baik tentunya akan mengetahui perkara yang haq dan batil. Kecerdasan yang diperlukan untuk memfungsikan IQ dan EQ adalah kecerdasan Spiritual (SQ). Kecerdasan spiritual diartikan sebagai suatu kemampuan seseorang untuk menghadapi dan memecahkan berbagai makna, kontrol diri, serta menggunakan hati nuraninya dalam kehidupan agar menjadi manusia yang sempurna atau insan kamil agar tercapai tujuan kehidupan dunia akhirat. Kecerdasan spiritual dapat terlihat dari kemampuan seseorang untuk bisa menghargai dirinya sendiri maupun diri orang lain, memahami perasaan terdalam orang-orang disekelilingnya dan mengikuti aturan-aturan yang berlaku.⁶

Kecerdasan spiritual merupakan fasilitas yang membantu seseorang untuk mengatasi persoalan serta membantu memberikan rangsangan pencerahan motivasi serta semangat. Dalam pendidikan, SQ diupayakan lebih mendalam pada perbaikan sikap

⁵ Laelasari, “Pentingnya Kecerdasan Emosional Saat Belajar” , *Edunomic*, Vol. 2 No. 1, (2014), 33, diakses pada 18 Januari 2019, <http://www.fkip-unswagati.ac.id/ejournal/index.php/edunomic/article/view/34>

⁶ Prima Vidya Asteri, *Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Anak Melalui Pembelajaran Membaca Sastra*, (Universitas Brawijaya: Malang. 2014), 31.

mental yang dapat terwujud dalam segala perbuatan untuk kebaikan diri sendiri dan orang lain.⁷

Dari beberapa definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa kecerdasan spiritual adalah suatu kemampuan yang dimiliki seseorang dalam memberikan makna hidup yang positif pada setiap kejadian, persoalan, dan masalah yang dihadapinya sehingga akan membangkitkan jiwa untuk melakukan tindakan atau perbuatan yang positif.

Dalam pendidikan, kegiatan belajar diproyeksikan untuk menjalankan proses perubahan yang lebih baik sehingga pada tahap akhir akan diperoleh keterampilan, kecakapan, dan pengetahuan baru. Belajar merupakan suatu proses yang akan terus berlangsung selama manusia hidup, seseorang tidak akan mendapat kesuksesan tanpa melewati proses belajar. Dengan belajar maka secara tidak langsung siswa akan melakukan perubahan-perubahan untuk mengembangkan tingkah lakunya. Dalam upaya mencapai perubahan di atas, seseorang membutuhkan suatu motivasi.

Motivasi belajar adalah suatu keadaan yang terdapat pada diri seseorang individu dimana ada suatu dorongan untuk melakukan sesuatu guna mencapai tujuan. Motivasi juga diartikan sebagai serangkaian usaha untuk menyediakan kondisi-kondisi tertentu, sehingga seseorang mau dan ingin melakukan sesuatu dan bila tidak suka maka akan berusaha untuk meniadakan atau mengelakkan perasaan tidak suka tersebut.⁸

Motivasi belajar diklasifikasikan menjadi dua yaitu motivasi intrinsik (keadaan yang berasal dari dalam diri siswa sendiri yang mendorongnya untuk belajar) dan motivasi ekstrinsik (keadaan yang datang dari luar individu yang mendorongnya untuk melakukan kegiatan belajar). Jadi dapat dikatakan bahwa adanya motivasi belajar akan mempengaruhi keberhasilan belajar siswa. Dalam proses pembelajaran, motivasi intrinsik sulit untuk diciptakan karena motivasi ini datangnya dari dalam diri siswa itu sendiri. Kita tidak akan tau seberapa besar motivasi yang menyertai siswa tersebut.

⁷ Bambang Sutikno, *Sukses Bahagia dan Mulia dengan 5 Mutiara Kecerdasan Spiritual*, (Gramedia Pustaka Utama, 2014), 5.

⁸ Amna Emda, “*Kedudukan Motivasi Belajar Siswa dalam Pembelajaran*”, *Lantanida Journal*, Vol. 5 No. 2. (2017), 175, diakses pada 17 Januari 2019, <http://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/lantanida/article/view/2838>

Ada beberapa macam pendidikan, salah satunya pendidikan agama Islam, dalam pendidikan agama Islam memiliki beberapa mata pelajaran salah satunya mata pelajaran fiqih. Mata pelajaran fiqih adalah salah satu bidang ilmu dalam syari'at Islam yang secara khusus membahas persoalan hukum yang mengatur berbagai aspek kehidupan manusia .

Siswa yang memiliki motivasi tinggi dalam belajar fiqih memungkinkan akan memperoleh hasil belajar yang tinggi pula, artinya semakin tinggi motivasi semakin tinggi intensitas usaha dan upaya yang dilakukan maka semakin tinggi hasil belajar fiqih yang diperoleh. Selain itu motivasi juga memopong upaya-upaya dan menjaga agar proses belajar siswa tetap berlangsung, hal ini akan menjadikan siswa mnejadi lebih gigih dalam belajar.

MA Nahdlatul Muslimin adalah salah satu lembaga pendidikan Menengah Atas di Kudus. Di MA Nahdlatul Muslimin pelajaran fiqih wajib diikuti oleh semua siswa baik kelas X, XI maupun XII. MA Nahdlatul Muslimin merupakan salah satu madrasah di Kudus yang sudah terakreditasi. Madrasah ini memiliki keunggulan tersendiri dengan madrasah lain di daerah tersebut. banyak prestasi yang sudah diraih oleh madrasah ini. Selain itu banyak kegiatan atau ekstrakurikuler yang menjadi unggulan serta bermanfaat untuk siswa.

Pada penelitian sebelumnya telah dilakukan oleh Kafa Bihi Munib dengan jurnal yang berjudul : Hubungan Kecerdasan Emosional dan Kecerdasan Spiritual Terhadap Prestasi Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Fiqih di Mts Al-Islam Gunung Pati. Hasil penelitian ini menunjukkan 1) ada hubungan yang positif dan signifikan antara kecerdasan emosional terhadap prestasi belajar siswa pada mata pelajaran fiqih di Mts Al-Islam Gunung Pati dimana hasil koefisien determinasi sebesar 0,061 yang diartikan bahwa kecerdasan emosional memberikan kontribusi sebesar 6,1% terhadap prestasi belajar. Adapun persamaan regresi $Y=56,80+0,20X_1$ dimana setiap kenaikan kecerdasan emosional 1% akan meningkatkan prestasi belajar sebesar 0,20. 2) ada hubungan yang positif dan signifikan antara kecerdasan spiritual terhadap prestasi belajar siswa pada mata pelajaran fiqih di Mts Al-Islam Gunung Pati dimana hasil koefisien determinasi sebesar 0,075 yang diartikan bahwa kecerdasan spiritual memberikan kontribusi sebesar 7,5% terhadap prestasi belajar. Adapun persamaan regresi $Y=88,80+0,27X_1$ dimana setiap kenaikan kecerdasan spiritual 1% akan meningkatkan prestasi belajar sebesar 0,27. 3) terdapat

hubungan yang positif signifikan antara kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual terhadap prestasi belajar siswa pada mata pelajaran fiqih di Mts Al-Islam Gunung Pati dengan hasil koefisien determinasi sebesar 0,136 yang artinya kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual memberikan kontribusi secara bersama-sama sebesar 13,6% terhadap prestasi belajar.⁹

Temuan tersebut menunjukkan betapa pentingnya kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual terhadap prestasi belajar siswa. Dimana siswa yang memiliki kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual yang tinggi maka akan memiliki prestasi belajar yang tinggi juga. Sebaliknya siswa yang memiliki kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual rendah maka akan memiliki prestasi belajar yang rendah. Prestasi belajar juga memiliki kaitan yang erat dengan motivasi belajar, sehingga dengan hasil penelitian tersebut peneliti semakin tertarik untuk meneliti pengaruh kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual terhadap motivasi belajar siswa pada mata pelajaran fiqih. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi atau kemajuan terhadap keberhasilan siswa dalam belajar.

Proses pembelajaran pada mata pelajaran fiqih kelas XI Ma Nahdlatul Muslimn Undaan Kudus sudah tergolong baik, namun dalam pembelajaran masih terdapat siswa yang kurang tertarik untuk mengikuti mata pelajaran fiqih. Hal ini terlihat dari keaktifan siswa dikelas, hanya beberapa siswa yang bersedia aktif dan mengikuti proses pembelajaran dengan sungguh-sungguh, sedangkan siswa lainnya memilih diam dan mengikuti proses pembelajaran tanpa cukup ekspresi. Hal ini bisa disebabkan karena beberapa dari mereka merasa bahwa mata pelajaran fiqih merupakan mata pelajaran yang mudah, ataupun metode yang digunakan guru kurang menarik perhatian mereka sehingga mereka memilih untuk melaksanakan kegiatan lain seperti mengobrol dengan teman dan lainnya.

Berdasarkan observasi yang telah peneliti lakukan, peneliti mengamati bagaimana siswa mengelola emosinya yang terlihat dari bagaimana mereka berkonsentrasi dalam pembelajaran dengan mencoba memahami materi yang disampaikan oleh guru,

⁹ Kafa Bihi Munib, "Hubungan Kecerdasan Emosional dan Kecerdasan Spiritual Terhadap Prestasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Fiqih di Mts Al-Islam Gunung Pato". *Jurnal Pendidikan Agama Islam Universitas Wahid Hasyim*, Vol. 7, No. 2, (2019). Diakses pada 05 Oktober 2020, <http://www.universitashasyim.ac.id/ejournal/index.php/article.view/41>

namun ada beberapa dari mereka terlihat malas untuk memahami materi. Selain itu peneliti melihat bagaimana hubungan kerja sama dengan temannya untuk saling berdiskusi. Peneliti melihat siswa berinteraksi dengan baik dalam mengerjakan tugas kelompok, namun ada beberapa dari mereka yang kurang ikut berperan dalam mengerjakan. Selain itu, pada kecerdasan spiritual peneliti mengamati spiritualitas siswa. Mereka terlihat memiliki perilaku yang cukup baik seperti saling bersalaman ketika berpapasan dengan teman, mengkormati guru seperti mengucapkan salam ketika bertemu dengan guru, dan terlihat beberapa dari mereka menyempatkan waktu untuk membaca al-Qur'an di sela-sela waktu istirahat. Namun tidak sedikit dari siswa yang tidak peduli dengan temannya dan lebih suka melakukan onar atau perilaku yang tidak terpuji.¹⁰

Berdasarkan permasalahan diatas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul, **“Pengaruh Kecerdasan Emosional (EQ) dan Kecerdasan Spiritual (SQ) Terhadap Motivasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Fiqih Kelas XI MA Nahdlatul Muslimin Undaan Kudus”**. Dengan harapan dapat diketahui seberapa besar pengaruh kecerdasan emosional (EQ) dan kecerdasan spiritual (SQ) terhadap motivasi belajar pada mata pelajaran fiqih Kelas XI MA Nahdlatul Muslimin Undaan Kudus.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka penulis mengemukakan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Adakah pengaruh antara kecerdasan emosional (EQ) terhadap motivasi belajar siswa pada mata pelajaran fiqih siswa kelas XI MA Nahdlatul Muslimin Undaan Kudus?
2. Adakah pengaruh antara kecerdasan spiritual (SQ) terhadap motivasi belajar siswa pada mata pelajaran fiqih kelas XI MA Nahdlatul Muslimin Undaan Kudus?
3. Adakah pengaruh antara kecerdasan emosional (EQ) dan kecerdasan spiritual (SQ) terhadap motivasi belajar siswa pada mata pelajaran fiqih kelas XI MA Nahdlatul Muslimin Undaan Kudus?

¹⁰ Hasil Observasi di MA Nahdlatul Muslimin pada 9 September 2020.

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui pengaruh antara kecerdasan emosional (EQ) terhadap motivasi belajar siswa pada mata pelajaran fiqh kelas XI MA Nahdlatul Muslimin Undaan Kudus.
2. Untuk mengetahui pengaruh antara kecerdasan spiritual (SQ) terhadap motivasi belajar siswa pada mata pelajaran fiqh kelas XI MA Nahdlatul Muslimin Undaan Kudus.
3. Untuk mengetahui pengaruh antara kecerdasan emosional (EQ) dan kecerdasan spiritual (SQ) terhadap motivasi belajar siswa pada mata pelajaran fiqh kelas XI MA Nahdlatul Muslimin Undaan Kudus.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis
Secara teoritis manfaat dari penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan bacaan bagi khazanah keilmuan, terutama yang berkaitan dengan pengaruh kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual terhadap motivasi belajar siswa pada mata pelajaran fiqh kelas XI MA Nahdlatul Muslimin.
2. Manfaat Praktis
 - a. Bagi MA Nahdlatul Muslimin
Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran bagi kepala MA Nahdlatul Muslimin dalam mengambil kebijakan yang berkaitan dengan kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual siswa.
 - b. Bagi pendidik
Hasil Penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan informasi dan petunjuk atau pedoman bagi pendidik (Bapak/Ibu) dalam usaha meningkatkan motivasi belajar siswa.
 - c. Bagi peneliti
Hasil Penelitian ini diharapkan dapat berguna dalam menambah wawasan pengetahuan dalam bidang penelitian khususnya pengetahuan tentang pengaruh kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual terhadap motivasi belajar siswa pada mata pelajaran fiqh.

E. Sistematika Penulisan

Untuk mempermudah pembaca dalam memahami maksud dan isi pembahasan penelitian, berikut ini penulis kemukakan sistematika penulisan dalam penyusunan proposal yang terdiri dari tiga bagian, yaitu sebagai berikut:

Bagian awal, terdiri dari halaman judul, halaman persetujuan pembimbing dan daftar isi.

Bagian teks atau isi, terdiri dari tiga bab dan masing-masing bab terdiri dari sub-sub bab, antara lain:

1. **BAB I Pendahuluan**
Menjelaskan mengenai latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan, manfaat dan sistematika penulisan.
2. **BAB II Landasan Teori**
Menjelaskan mengenai deskripsi teori tentang definisi kepemimpinan kepala sekolah, kinerja guru, dan hasil belajar siswa, relevansinya dengan penelitian terdahulu, kerangka berpikir dan hipotesis.
3. **BAB III Metode Penelitian**
Menjelaskan mengenai jenis dan pendekatan penelitian, populasi dan sampel, identifikasi variabel, desain dan definisi operasional variabel, uji validitas dan reliabilitas instrumen, teknik pengumpulan data dan teknik analisis data.
4. **BAB IV Hasil Penelitian dan Pembahasan**
Menjelaskan mengenai hasil penelitian berupa gambaran obyek penelitian dan analisis data, serta pembahasan komparasi dengan teori.
5. **BAB V Penutup**
Menjelaskan mengenai kesimpulan akhir penelitian dan saran-saran yang direkomendasikan berdasarkan pengalaman di lapangan untuk perbaikan proses pengujian selanjutnya.
Bagian akhir terdiri dari daftar rujukan. Demikian sistematika penulisan dari proposal skripsi yang berjudul “Pengaruh Kecerdasan Emosional (EQ) dan Kecerdasan Spiritual (SQ) terhadap Motivasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Fiqih Kelas XI MA Nahdlatul Muslimin Undaan Kudus Tahun ajaran